

Toxic Masculinity dan Patriarki Berbasis Online Terhadap Fandom BTS Sebagai Kekerasan Gender di Indonesia

Desi Lestari¹, dan Aghni Abidah Durrin²

¹Ilmu Politik, Universitas Siliwangi

²Ilmu Politik, Universitas Siliwangi

desilh1201@gmail.com, aghniabidah77@gmail.com

*Email Korespondensi: desilh1201@gmail.com

Abstract:

Abstract: This abstract contains online gender-based violence has become an issue that is increasingly getting attention in Indonesia. In this context, BTS fandom (ARMY) as one of the largest fan groups of Korean music groups, is an interesting case study to study. This study focuses on patriarchal culture and toxic masculinity can influence online gender-based violence experienced by BTS fandom in Indonesia. The approach used is qualitative descriptive with data collection through literature studies and using a liberal feminist approach. The results of the study indicate that the phenomenon of hate speech directed at fans of Korean music groups was previously considered common, but is now starting to be taken seriously and categorized as online gender-based violence. Patriarchal culture and toxic masculinity have a significant role in the formation and expansion of stereotypes related to traditional masculinity applied to BTS fandom, which is considered not in accordance with the standards expected for men. This study provides insight into the negative impacts experienced by BTS fandom (ARMY) as a result of patriarchy and toxic masculinity in online gender-based violence. With a better understanding of this problem, it is hoped that effective steps can be taken to reduce gender violence in the online context.

Keywords: ; Masculinity; Patriarchy; Gender; KBGO.

Abstrak :

Abstrak ini memuat kekerasan gender berbasis *online* telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Dalam konteks ini, fandom BTS (ARMY) sebagai salah satu kelompok penggemar terbesar grup musik Korea, menjadi contoh kasus yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini berfokus pada budaya patriarki dan *toxic masculinity* dapat memengaruhi kekerasan gender berbasis *online* yang dialami oleh fandom BTS di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan menggunakan pendekatan feminisme liberal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena ujaran kebencian yang ditujukan kepada penggemar grup musik Korea sebelumnya dianggap sebagai hal yang umum, namun saat ini mulai dianggap serius dan dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender *online*. Budaya patriarki dan *toxic masculinity* memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan dan perluasannya stereotipe yang berkaitan dengan maskulinitas tradisional diterapkan terhadap fandom BTS, yang dianggap tidak sesuai dengan standar yang diharapkan untuk laki-laki. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dampak negatif yang dialami oleh fandom BTS (ARMY) sebagai akibat dari patriarki dan *toxic masculinity* dalam kekerasan gender berbasis *online*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan ini, diharapkan dapat diambil langkah-langkah yang efektif untuk mengurangi kekerasan gender dalam konteks *online*.

Kata Kunci: Maskulinitas, Patriarki, Gender, KBGO.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah sukses mengantarkan budaya populer masuk kedalam penjuru negeri meskipun terdapat perbedaan karakteristik antara negara asal dengan budaya populer negara penerima tetapi fenomena ini bisa berpotensi lebih lanjut pada hubungan politik bilateral negara maupun pertumbuhan ekonomi dikedua belah pihak. Bahkan menurut penelitian yang dilakukan kepada penggemar grup korea NCT secara kuantitatif, gelombang korea di Indonesia berpengaruh terhadap peluang bisnis pada penggemar (Wulandari, 2023). Selain itu terdapat dampak positif dari segi ekonomi ketika grup-grup besar Korea melakukan tur kesejumlah negara-negara. Kenaikan ekonomi dari beragam sektor seperti perhotelan, pariwisata, pertumbuhan industri hiburan dan ekonomi kreatif akan menguntungkan bagi tuan rumah dari tur tersebut. Kenaikan ekonomi signifikan tersebut juga dirasakan oleh Indonesia saat dilaksanakannya konser “The Dream Show 2” oleh NCT dimana pada konser tersebut dihadiri 10.000 penonton dan menjual 37.000 tiket konser (Wardana *et al.*, 2023). Melihat dari kesuksesan tersebut tentu bisa memberikan gambaran dampak tur dunia dari grup yang lebih besar seperti EXO, Blackpink, dan BTS.

Indonesia sangat merasakan dampak globalisasi dengan masuknya K-pop atau *Korean Pop* yang menyuguhkan musik, tarian, serta penampilan dari bintang Korea yang dimana saat ini sangat menarik minat dari beragam kalangan usia di Indonesia. Banyak grup dan aktor drama Korea menyambangi Indonesia untuk menggelar acara *fanmeeting* hingga konser, akan tetapi kejayaan dari gelombang Korea atau *Korean Wave* tentu membawa perdebatan dan kontroversi yang sempat beredar bertahun-tahun bahkan masih hadir ditengah-tengah masyarakat dunia maya hingga sekarang, hal tersebut sebab adanya pergeseran budaya yang sengaja dikonsept untuk menjadi daya tarik tersendiri.

Konsep tersebut ialah *flower boy*’ dimana konsep tersebut menonjolkan sisi yang lebih feminim seperti tampil dengan rambut panjang, menggunakan riasan wajah, berbusana cerah, menari lembut, ekspresif seperti diperbolehkannya laki-laki untuk menangis, dan bertindak imut. *Flower boy* juga bisa disebut dengan konsep *feminine men* dengan konsep maskulinitas alternatif seperti *soft masculinity*, konsep ini diusung sebagai strategi marketing untuk meraup penggemar yang banyak dan diaplikasikan kesejumlah *boygrup* Korea seperti NCT, Infinite, EXO dan BTS. Konsep tersebut bisa mengeksplorasi paduan antara kecantikan laki-laki dan femininitas sekaligus menunjukkan maskulinitas tidak selalu harus keras maupun agresif. Konsep ini tentu menjadi perdebatan ada yang menerima dan menolak oleh sebagian masyarakat terutama oleh kaum laki-laki meskipun popularitas besar dapat mengedukasi

Desi Lestari & Aghni Abidah Durrin

Toxic Masculinity dan Patriarki Berbasis Online Terhadap Fandom BTS Sebagai Kekerasan Gender di Indonesia

banyak orang seperti grup BTS (*Bangtan Sonyeondan*) yang berhasil memberikan makna baru maskulinitas dengan karakter maskulin dan feminin secara bersamaan melawan masalah *toxic masculinity* di Asia Tenggara dan berhasil mendekonstruksi wacana umum maskulinitas melalui karakter ‘pria baru’ didalam masyarakat via penggemar yang mengartikan maskulin bukan selalu tentang stereotipe laki-laki secara general, mereka juga dibuat dan dipertunjukkan sebagai laki-laki yang bertubuh kekar namun di sisi lain memiliki visual dan karakter yang feminim (Sampul, 2023).

Konsep tersebut kemudian menjadi sebuah permasalahan bagi beberapa kalangan yang tidak menyambut baik konsep ini sehingga adanya pendapat bahwa *flower boy* merupakan perwujudan dari penggambaran stereotipe gender yang sempit dan memperkuat ekspektasi sosial yang tidak realistis tentang bagaimana laki-laki dan perempuan berpenampilan dan hal ini berbuntut juga pada beberapa isu kekerasan berbasis gender *online* pada laki-laki dan perempuan.

Beberapa kalangan juga mewujudkan fenomena patriarki pada penggemar perempuan K-pop khususnya pada fandom ARMY (*Adorable Representative M.C for Youth*) sebagaimana merupakan kelompok penggemar idola korea terbesar secara keseluruhan saat ini, tidak hanya Army namun tindakan patriarki juga dirasakan pada kalangan fandom lain sebab adanya lebelisasi fanatik, terlalu terobsesi pada idola dan terlalu aktif terlibat dalam komunitas *online*, keaktifan tersebut membuat mereka lebih rentan terhadap ancaman dan kekerasan *online*. Selain terkenal oleh obsesinya, fandom yang di dominasi perempuan atau *creative* fandom lebih di stigmatisasi dan dipandang remeh oleh masyarakat. Topik serta permasalahan ini sudah diangkat sebagai kajian ilmiah untuk mendalami lagi hubungan antara pola sosial pada penggemar budaya populer dengan gender dan lain sebagainya misalnya Karya Ilmiah tahun 2021 oleh Langit, A dengan judul *Ekspresi Diri Dibatasi, Fangirl K-Pop di Indonesia Alami Kekerasan Berbasis Gender Online*.

Selain itu permasalahan yang melatar belakangi jurnal ini berangkat dari permasalahan atau kasus yang terjadi sebagaimana di kutip dalam laman tribuns.news bahwasanya *fangirl* yang aktif mengekspresikan kesukaan mereka terhadap K-pop tetapi justru mendapat pandangan negatif dalam berbagai media *online* kemudian pandangan negatif tersebut memicu adanya kebencian terhadap *fangirl*. Salah satu kasus bisa dilihat dalam kasus *fangirl* BTS yaitu ARMY, Jasmine Floretta. Beliau mengalami kekerasan berbasis gender *online* dan juga melihat secara langsung dalam media sosial yaitu twitter alias X.

Selain itu kita juga melihat ujaran kebencian tidak hanya diterima oleh kaum perempuan melainkan pada penggemar laki-laki, mereka terkena dampak *toxic masculinity*

akibat menyukai K-pop. Aliran lagu K-pop dianggap tidak maskulin untuk laki-laki, hal ini dibuktikan pula oleh hasil temuan penelitian terdahulu dimana adanya stigma kepada *fanboy* dalam bentuk stigma karakter, yakni laki-laki feminim, banci, lebay, alay, norak dan fanatisme yang berlebihan, bahkan salah satu narasumber mengaku ia merasa terganggu secara psikologis, untuk mengatasi hal ini mereka cenderung ada yang pasif dan aktif sebab sejatinya *fanboy* grup Korea merupakan minoritas sehingga eksistensi mereka cukup langka dan biasanya merasa terasingkan. Hadirnya persepsi dapat merusak citra maskulinitas dan merupakan kaum minoritas menjadi kelompok yang kerap kali mendapat hujatan publik dan mendapatkan perlakuan yang lebih tidak menyenangkan dibandingkan penggemar perempuan, itu juga alasan mengapa *fanboy* enggan mengidentifikasi dirinya sebagai penggemar K-pop didepan publik sebab adanya ketidakamanan dan nyamanan (M. M. Putri, 2024).

Jika kita meninjau lebih jauh lagi untuk melihat faktor yang memengaruhi konstruksi KBGO terhadap penggemar K-pop maka ada baiknya kita melihat keberadaan *toxic masculinity* dan patriarki secara general yang beredar di media *online*. *Toxic masculinity* di platform TikTok kerap kali ditemukan pada postingan video pendek laki-laki yang mengikuti *dance challenge* yang sedang populer dengan tidak menunjukkan sisi maskulin yang di yakini oleh banyak orang. Definisi maskulin yang publik yakini itu ialah laki-laki harus macho, merokok, bertubuh atletis, berjambang/berewok, digilai wanita, minum alkohol, nongkrong di malam hari dan lainnya. *Toxic masculinity* pada Tiktok juga biasanya di representasikan dengan komentar *Slay* yang memiliki pergeseran arti menjadi konotasi negatif bernuansa melambai/*Gay*. Sosial media sebagai wadah berekspresi menjadi penuh dengan batasan bagi laki-laki sebab adanya tuntutan harus maskulin dan diterima masyarakat. Berdasarkan penelitian Kartini Kartika, sebenarnya cukup banyak masyarakat yang sadar akan dampak buruk maskulinitas beracun dengan adanya konten terkait edukasi namun sejumlah warganet yang turut berkomentar pada konten edukasi tersebut malah mendapatkan perilaku *toxic masculinity* secara langsung dan di dunia maya, para korban juga merasakan dampak pada tekanan mental hingga diperlukan konsultasi ke psikologi (Kartika & Iqbal, 2023a).

Perempuan sendiri di hantui oleh kekerasan basis gender baik secara *online* maupun langsung, kekerasan gender yang dialami perempuan dalam media biasanya berupa *sexist hate speech* dengan target perempuan-perempuan yang menggeluti politik, *public figure*, dan setiap perempuan dalam lapisan masyarakat turut berpotensi menjadi sasaran *sexist hate speech* di media-media sosial. Fenomena ketidakadilan ini berakar pada budaya patriarki yang dimulai

dari pembagian pekerjaan antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat pertanian yang mana artinya sudah terjadi sejak dahulu, kemudian adanya perbedaan fungsi reproduksi manusia yang memengaruhi perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, Ketika masyarakat modern berkembang maka budaya ini turut beradaptasi dan bertransformasi kedalam lini aspek kehidupan sosial baik melalui aturan, alat komunikasi serta informasi. Media massa merupakan industri yang mempunyai aturan dan mengembangkan norma serta simbol-simbol, hal tersebut memiliki arti bahwa media massa bisa menjadi sebuah institusi yang dapat mengasosiasikan nilai-nilai dari patriarki kepada masyarakat dan penjelasan ini telah dipaparkan pada penjelasan Erving Goffman pada bukunya bertajuk *Gender and advertisement* (Sitompul, 2021).

Pada akhirnya *toxic masculinity* dan patriarki merupakan boomerang yang mencekal kebebasan berekspresi serta hak untuk merasakan aman. Konstruksi tersebut sejatinya terbentuk dari masyarakat itu sendiri dengan sifat subyektif sebagaimana masyarakat merupakan alat dalam penghasil kebudayaan. Pengembang-biakkan konstruksi dari masyarakat satu dengan lainnya terjalin melalui hubungan interaksi maupun perbincangan masyarakat/gossip dan inilah merupakan senjata utama dalam pengonstruksian gender di masyarakat (Kartika & Iqbal, 2023). Jangan lupakan adanya fasilitas teknologi yang dibarengi kebebasan berpendapat yang memicu dorongan ekspresif saat berkomentar pada postingan di sosial media apalagi membagikan cuitan dengan akun anonim akan mendorong rasa percaya diri lebih besar dan tidak terbebani rasa tanggung jawab terutama ketika melakukan perilaku agresif verbal dalam media sosial (Langi & Wakas, 2020).

Budaya *toxic masculinity* dan patriarki ini kemudian menjadikan penggemar K-pop sebagai sasaran empuk untuk mendapat diskriminasi dan kekerasan basis gender *online* sebab aktivitas mereka lebih banyak dilakukan pada media sosial dan budaya yang mereka setuju merupakan dekonstruksi maskulinitas (mengacu pada representasi gender yang lebih fleksibel) dan menimbulkan gesekan antara budaya lama dan baru namun hasil dari pertemuan budaya tersebut tidak diterima secara baik oleh sebagian masyarakat sehingga *toxic masculinity* yang beredar akan menjadi dorongan kekerasan terhadap penggemar, mengingat hal ini sangat pantas jika pemerintah memberikan perhatian khusus yang lebih baik lagi terhadap kasus kekerasan berbasis gender *online* untuk meredam perselisihan dan menciptakan keamanan bagi para korban diskriminasi karena dampak negatif yang diterima oleh para korban cukup mengganggu dan dapat memicu tekanan stress pada di dunia nyata.

Oleh karena permasalahan yang telah disebutkan maka penulis akan membahas *toxic masculinity*, patriarki dalam KBGO dan sebagai contoh kasusnya ialah ARMY sebagai kelompok besar penyuka grup BTS. Peneliti berusaha melihat lebih dalam mengapa di

Indonesia masih banyak patriarki dan *toxic masculinity* kemudian mencari tahu bagaimanakah patriarki dan *toxic masculinity* menjadi kerangka konstruksi KBGO terhadap fandom BTS. Fandom BTS penulis pilih sebab grup Korea tersebut memiliki popularitas tinggi, baik di Korea maupun skala internasional termasuk Indonesia sehingga basis fandom/ARMY termasuk kelompok mayoritas di kalangan penggemar K-pop.

LANDASAN TEORITIK

Teori yang digunakan dalam jurnal ini ialah :

1. *Toxic Masculinity*

Toxic Masculinity merupakan bentuk ketidakadilan perilaku bagi laki-laki oleh masyarakat, ketidakadilan ini berkaitan tentang pembatasan perilaku laki-laki untuk menggunakan alat kosmetik, melakukan perawatan, serta menunjukkan sisi lemah seperti menangis. Secara sederhana, maskulinitas beracun ini merupakan perilaku sempit yang terhubung pada peran gender dan sifat laki-laki dominan dan dilebih-lebihkannya standar maskulinitas pada laki-laki (Ramdani et al., 2022). Maskulinitas di dalam konsep Maskulinitas beracun sering dimaknai dengan kekerasan, keagresifan, dan tidak menunjukkan sisi lemah, budaya tersebut kemudian membebankan pria dalam usaha menjalani kehidupan, Menurut pandangan Suzannah Weiss dalam (Novalina et al., 2021) efek buruk yang didapatkan oleh laki-laki saat mereka harus bertahan pada standar maskulinitasnya, dua diantaranya ialah kerenatanan untuk melakukan kekerasan serta minimnya kemauan untuk meminta pertolongan kepada orang lain dan untuk menutupi kelemahan serta perasaan yang sedih sering kali pria harus memilih cara melakukan kekerasan demi terlihat baik-baik saja. Menurut Ross-william dalam (Ramdani et al., 2022), *Toxic Masculinity* merupakan konstruksi sosial dari masyarakat patriarki bahwa kemaskulinitas laki-laki berpondasikan oleh perilaku-prilaku represif dan dominan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka konstruksi sosial tentang maskulinitas yang dianggap "toksik" dapat mempengaruhi perilaku individu terhadap perempuan, seperti penggunaan kekerasan dan intimidasi untuk mempertahankan posisi dan kuasa. Berdasarkan pemaparan ini maka dapat menjelaskan mengapa penggemar pria cenderung merasa terganggu dengan aktivitas dan dukungan penggemar perempuan terhadap *idol* K-Pop, dan kemudian menggunakan kekerasan dan intimidasi secara *online* untuk mempertahankan posisi dan kuasa mereka sekaligus dapat menjelaskan alasan Kekerasan Berbasis Gender *online* turut dirasakan oleh penggemar Pria.

2. Patriarki

Patriarki merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan sistem sosial dimana pada suatu kelompok laki-laki menjadi kelompok dominan dan memiliki wewenang untuk mengendalikan kekuasaan terhadap kelompok perempuan hal ini turut sejalan oleh pemikiran kepercayaan masyarakat bahwa perempuan harus dikuasai oleh kelompok laki-laki. Secara tidak langsung sistem patriarki ini memposisikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial, serta kepemilikan properti. Budaya ini kemudian mendominasi dan mengakar kuat di masyarakat dan menjadi salah satu alasan mengapa terpinggirkannya posisi serta peran kaum perempuan dengan demikian terdukungnya ketidakadilan pada kaum perempuan. Patriarki menjadi paradigma yang membentuk pola pikir masyarakat, pelaku ekonomi, kaum intelektual, serta penentu kebijakan saat memperlakukan perempuan sehingga kaum perempuan dengan mudah menjadi termarginalkan pada aspek-aspek kehidupan termasuk pula pada kebijakan. Perubahan ini secara perlahan menjadi merata meskipun harus melalui proses yang cukup panjang

berasal dari norma-norma yang tengah berlaku di kalangan masyarakat, penafsiran ajaran agama, serta instrumen pendidikan sejak dari pendidikan keluarga hingga pendidikan formal (Halizah & Faralita, 2023).

Patriarki dapat digunakan peneliti untuk melihat secara jelas bagaimana awal mula *toxic masculinity* terbentuk pada media sosial dan mendapatkan gambaran utuh mengapa dekonstruksi maskulinitas baru yang dibentuk dan dipertunjukkan oleh *idol* Korea kemudian dibawa oleh gelombang korea sebagai pertukaran budaya tidak diterima dengan baik oleh keseluruhan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia dan menimbulkan aksi penolakan keras sehingga memicu terjadinya kekerasan berbasis gender *online* pada penggemar K-Pop terutama pada fandom BTS yaitu ARMY.

3. Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO)

Berdasarkan buku panduan yang disusun oleh SAFEnet (*Southeast Asia Freedom of Expression Network*) untuk memahami dan menyikapi kekerasan berbasis gender *online* (KBGO), KBG merujuk pada pengertian kekerasan berbasis gender oleh Komisioner Tinggi Persatuan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi (UNCHR) yang mengartikan bahwa KBG merupakan kekerasan secara langsung pada seseorang yang di dasari atas seks maupun gender, tindakan ini merupakan tindakan tergolong berakibat berbahaya atau penderitaan pada fisik, mental, atau seksual, ancaman untuk tindakan tersebut serta penghapusan kemerdekaan. Dengan adanya kemudahan untuk menjangkau internet, kemajuan dalam perkembangan serta penyebar luasan teknologi informasi, tingginya popularitas penggunaan media sosial maka menghadirkan rupa baru kekerasan berbasis gender. KBGO yang terfasilitasi teknologi sama halnya dengan kekerasan gender di dunia nyata, tindak kekerasan tersebut harus memiliki niatan atau maksud melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual jika tidak meliputi tersebut maka tergolong pada kekerasan umum di ranah *online*. Solusi untuk KBGO sendiri bukan hanya sekedar pembentukan dan penegakan hukum melainkan diperlukannya intervensi yang dapat merubah cara pandang pelaku terkait relasi gender serta seksual dengan korban sebab apabila tanpa adanya intervensi maka pelaku setelah menjalani hukuman akan tetap memiliki cara pandang bias gender dan seksual. Kekerasan terhadap perempuan dengan dunia *online* dan kekerasan serta kejahatan siber memiliki pola kasus yang semakin rumit oleh karena itu adanya bentuk-bentuk dan modus KBGO seperti, pendekatan untuk memperdaya (*Cyber grooming*), pelecehan *online* (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen *online* (*online recruitment*). Dalam *Internet Governance Forum* juga memaparkan kekerasan berbasis gender *online* mencakup beberapa spektrum perilaku seperti penguntitan, pengintimidasian, pelecehan seksual, pencemaran nama baik, ujaran kebencian serta eksploitasi, KBGO dapat memasuki ke dunia luring ketika korban atau penyintas mengalami kombinasi dari penyiksaan fisik, seksual, dan psikologis baik melalui daring ataupun luring secara langsung di dunia nyata (SAFEnet, 2020). Dalam penelitian KBGO akan dipergunakan sebagai pilar keyakinan peneliti untuk meyakinkan bahwa pentingnya menaruh perhatian lebih terhadap fenomena kekerasan ini dan diperlukannya pemerintah bergandengan dengan organisasi-organisasi vokal pada masalah kekerasan berbasis gender *online*, selain itu KBGO dapat menjadi pijakan dalam melihat fenomena kekerasan berbasis gender *online* pada penggemar BTS.

4. Gender

Gender dijelaskan oleh Caplan, 1998 dalam (Huriani, 2021) merupakan perbedaan perilaku antar laki-laki dengan perempuan yang terbentuk melalui proses sosial serta budaya yang panjang. Konsep gender sebagai konstruk sosial ini berkembang dari masa

ke masa dan dalam budaya yang diemban suatu masyarakat. Perkembangan konsep gender sejak akhir tahun 1970an berangkat dengan ketidakpuasan konsep perempuan dalam pembangunan dan pada dasarnya melihat kaum perempuan terpisah dengan laki-laki. Secara bahasa Indonesia tidak ada kosa kata untuk membedakan jenis kelamin dengan gender padahal dua hal ini berbeda. *Sex* dalam bahasa Inggris mengacu pada jenis kelamin/ciri organ biologis seperti vagina untuk *female* dan penis untuk *male*. Kemudian gender (*man/woman*) merupakan konstruksi sosial termasuk kategori serta identitas feminine-maskulin. Gender tidak dapat direduksikan kepada ciri-ciri organ biologis meski perbedaan tersebut sering dianggap alamiah. Menurut Sandra Harding dalam *The Science Question in Feminism* melihat konsep gender ialah kategori analitis yang dipakai oleh manusia guna memikirkan serta menata aktivitas sosialnya. Berdasarkan kalsifikasi ini maka konsep dari gender menghasilkan konsekuensi sosial seperti penempatan laki-laki yang lebih rasional dan perempuan lebih emosional (Huriani, 2021). Perspektif gender ini dipergunakan pada penelitian agar pembaca tidak memiliki perbedaan premis mengenai gender dan jenis kelamin.

5. Feminisme Liberal

Berdasarkan pandangan feminisme liberal klasik, negara diharapkan melindungi kebebasan sipil perempuan contohnya memberikan hak kepemilikan, hak memilih, kebebasan berbicara, dan kebebasan untuk berorganisasi. Termasuk juga hal dalam kompetisi di pasar bebas, setiap individu berhak untuk diberikan kesempatan yang sama dalam menotalkan keuntungannya. Secara sederhana feminisme liberal klasik menekankan kebebasan sipil perempuan untuk bisa bersaing dengan laki-laki dan mendapatkan kesejahteraan yang sama dalam memperjuangkan kesejahteraan dalam hidupnya. Menurut Wollstonecraft ada perbedaan mengenai kodrat perempuan, menjaga dan melayani suami dan anak-anak sebagaimana konstruk budaya patriarkal bukan kodrat dari wanita sebab apabila laki-laki diletakkan pada peran tradisional perempuan maka laki-laki juga memiliki karakter yang sama begitupun sebaliknya oleh perempuan. Laki-laki tidak dapat mengembangkan diri secara optimal dengan menggunakan kapasitas akalnya dan menjadi emosional serta sensitif (sebagaimana labelisasi perempuan makhluk sensitif dan emosional) kemudian perempuan akan menggunakan akalnya dengan maksimal sehingga menjadi perempuan yang rasional (Huriani, 2021). Feminisme liberal adalah teori yang mempercayai bahwa ketidaksetaraan gender diciptakan dengan menurunkan akses sipil dan sumber daya kepada kaum perempuan dan kondisi ini dibangun secara sosial yang berasal dari ideologi patriarki sehingga langgengnya ketidaksetaraan anantara perempuan dan laki-laki, dasar pemikiran kelompok feminisme liberal terletak pada apabila adanya keseimbangan pada laki-laki dan perempuan maka tidak akan terjadi penindasan antara satu dengan lainnya kemudian feminisme liberal juga tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dengan perempuan (Shodiq, 2022). Feminisme liberal memiliki cara pandang bahwa negara merupakan penguasa yang netral dan tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Mereka sadar bahwa negara didominasi oleh kaum pria dan tercerminkan membentuk kepentingan dengan sifat maskulin, mereka menganggap negara dapat didominasi oleh kepentingan serta kaum pria sedang posisi wanita pada gambaran ini hanya sebagai warga di dalam negara dan bukan pembuat kebijakan sehingga dapat memicu ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Melalui feminisme liberal diusahakannya untuk menyadarkan wanita bahwa mereka merupakan golongan tertindas dan akar teori feminisme liberalisme bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan

rasionalitas. Perempuan dan laki-laki adalah makhluk rasional dan kemampuannya sama sehingga harus diberikan hak-hak yang sama pula (Retnani, 2017). Pendekatan feminisme liberalisme ini nantinya digunakan sebagai alat untuk menganalisis ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan terhadap gender yang membentuk kekerasan berbasis gender *online* terhadap fandom BTS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam alasan Indonesia masih banyak patriarki dan *toxic masculinity* sekaligus mencari tahu bagaimanakah patriarki dan *toxic masculinity* menjadi awal kerangka konstruksi KBGO terhadap fandom BTS. BTS memiliki basis penggemar yang luas di penjuru negara sebagai efek dari popularitasnya yang tinggi dalam skala nasional maupun internasional, basis penggemar yang tergolong mayoritas ini diharapkan mampu merepresentasikan KBGO yang dialami sejumlah penggemar K-pop lainnya. Selain itu menimbang masih maraknya isu kekerasan gender yang ditandai dengan kekerasan siber berbasis gender (KSBG) sebanyak 1.272 turut masuk menjadi perhatian khusus berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2023, Komnas Perempuan juga mencatat total 4.374 pengaduan, di mana mayoritasnya, yaitu 3.303 pengaduan terkait dengan kasus kekerasan berbasis gender. Dalam menangani kasus-kasus ini, Komnas Perempuan memberikan berbagai bentuk dukungan melalui surat resmi, termasuk 906 Surat Rujukan untuk penanganan korban, 34 Rujukan Ulang, 204 Surat Penyikapan, 51 Surat Klarifikasi, 92 Surat Rekomendasi, dan 61 Surat Pemantauan. Penelitian ini memerlukan pendekatan yang dapat membantu melakukan eksplorasi objek oleh sebab itu dipergunakannya pendekatan feminisme liberal dengan metode kualitatif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis berbagai ragam masalah bidang ilmu sosial humaniora, seperti: Ras, demokrasi, kelas, gender, negara, bangsa, kebebasan, globalisasi dan masalah kemasyarakatan lainnya. Metode kualitatif ini dibedakan menjadi dua yakni kualitatif tradisional yang berkaitan dengan paradigma positivistik dan kualitatif perkembangan selanjutnya yang secara keseluruhan berkaitan dengan paradigma postpositivistik (Ratna, 2016). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu mengumpulkan data dari beragam sumber teoretis dan literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui studi pustaka, peneliti dapat mengakses dan menganalisis informasi yang sudah ada untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isu kekerasan gender, patriarki, dan *toxic masculinity* dalam basis *online*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi Budaya Patriarki dan *Toxic Masculinity* di Indonesia

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa baik laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki hak yang sama. Konteks hak yang sama di sini, artinya harus adanya kesetaraan pada tiap-tiap hak laki-laki maupun perempuan, tetapi sering kali terjadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan suatu ketidakadilan terhadap gender. Ketidakadilan gender sering terjadi kepada perempuan dan juga laki-laki yang menjadi sasaran korban. Dalam kategori perempuan, perempuan menjadi korban atas ketidakadilan gender yang mana biasanya dianggap sebagai kaum yang lemah dan dibawah posisi laki-laki, kemudian laki-laki menjadi superioritas yang semakin lama memunculkan apa yang disebut dengan budaya patriarki dan memunculkan *toxic masculinity*.

Menurut Rokhmansyah A (2013) dalam (A. M. Putri et al., 2022) bahwa Patriarki sendiri merupakan suatu sistem yang di mana laki-laki menjadi dominasi tinggi atau penguasa tunggal. Dengan arti lain laki-laki memegang segala kuasa kendali dan juga mendominasi yang mana bisa mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender terhadap perempuan. Kasus patriarki ini dalam dunia global baik dalam wilayah barat atau timur sudah banyak terjadi, salah

satunya yaitu di Indonesia. Melansir artikel yang dibuat oleh *founder of Next Policy* yakni Grady Nagara dalam Kumparan ia menyisipkan survei penelitian yang dilakukan oleh World Value Survey (WVS) pada tahun 2018, sekitar 3.200 responden di Indonesia yang dilakukan dalam wilayah perkotaan dan juga pedesaan. Dalam hasil penelitian tersebut dikatakan terdapat indikasi patriarki di Indonesia itu masih tinggi hal tersebut bermakna bahwa sistem patriarki di Indonesia masih berlangsung dari dulu hingga sekarang meskipun patriarki tidak mendominasi Indonesia secara keseluruhan namun berdasarkan hasil WVS Indonesia 2018 patriarki memang benar berada di lingkup masyarakat Indonesia namun secara porsi tidak benar-benar sepenuhnya Laki-laki di Indonesia mendominasi Perempuan.

Lalu bagaimanakah patriarki dan *Toxic Masculinity* terkonstruksi pada masyarakat Indonesia dan menjadi akar dalam kekerasan berbasis Gender? Budaya patriarki Indonesia telah nampak pada era kerajaan-kerajaan di Indonesia. Terutama pada kerajaan yang menganut Hindu di Jawa dan bersifat agraris. Sifat agraris ini biasanya memiliki kecenderungan untuk mengembangkan sistem feodal, dimana tanah menjadi batas ukur dalam bidang politik, ekonomi maupun sosial. Selain itu menurut Sutherland 1979, pengaruh feodalisme di Indonesia juga masih hadir keberadaannya saat pengaruh Islam masuk bahkan pada awal abad ke-20. Didalam sistem feodal tersebut berkembangnya *kultus dewa raja* yang mensahkan paham penguasa ialah pemegang kekuasaan tanah dan segala isinya termasuk manusia dan pola-pola kultus itu berdampak pada budaya patriarki karena pada kultus dewa raja yang mensahkan atas manusia adalah benda milik/dapat dimiliki, wanita dalam kaitan ini dimaknai sebagai benda milik/dapat dimiliki dan ini sebabnya wanita sering ditempatkan sebagai benda milik oleh tuan/laki-laki. Baratawijaya 2002 turut menegaskan feodalisme berkembang di Jawa abad XIX dan membuka suatu peluang begitu besar dan sangat menyokong pada perkembangan budaya patriarki (Sugiharti et al., 2002). Sebetulnya saat era kerajaan, budaya patriarki tidak seajeg ketika kolonialisme masuk sebab masih adanya kesempatan perempuan mendapatkan perlindungan hukum seperti yang tertera pada *Kutaramanawa* dan menjadi ratu yang memimpin kerajaan bukan hanya sekedar pendamping raja dan mengurus urusan domestik. Majapahit merupakan salah satu kerajaan yang kedudukan raja tidak hanya sekedar untuk pria hal ini dibuktikan dengan naiknya ratu Majapahit Tribhuwana Wijayatunggadewi yang turut di hormati selayaknya seorang raja Majapahit, selain itu Kerajaan Kalingga dipimpin oleh Ratu Sima. Hadirnya para ratu di era kerajaan-kerajaan dan adanya catatan-catatan perempuan Majapahit dapat menjadi pendeta dan pedagang sehingga membuat berdaya memberikan sedikit gambaran bahwa masih ada kedudukan setara antara laki-laki dengan perempuan baik dari segi politik, sosial maupun hukum. (Mu'aafi et al., 2022). Pernyataan tersebut selaras dengan penjelasan arkeolog Titi Surti Nastiti yang dimuat oleh laman *National Geographic Indonesia* bahwa, perempuan era Majapahit tidak sekedar bergelut peran di bidang domestik namun mereka juga hadir di beragam ranah sosial, menjadi ratu, menjadi sosok yang dihormati masyarakat, dan tidak seperti pandangan *konco wingking* yang akhir-akhir ini muncul pada kebudayaan Jawa modern.

Indonesia secara garis besar memiliki sistem masyarakat yang dapat dikelompokkan menjadi sistem matrilineal, bilineal, dan patrilineal, perubahan dari feodalisme memengaruhi pergeseran kedudukan serta peranan perempuan melalui ajaran raja-raja kemudian kolonialisme dan imperialisme termasuk agama mendorong makin kuatnya patriarki yang didominasi gender (Fahmi, 2012).

Kolonialisme memiliki peranan besar dalam kokohnya budaya patriarki hal ini disebabkan eropa saat Belanda masuk ke Indonesia masih lekat dengan feodalisme yang mana dari feodalisme itulah budaya patriarki berdiri dan perempuan sangat berorientasi dan bergantung pada pria, ini ditandai juga dengan bagaimana perempuan eropa kelas atas memakai

korset yang menyesak dada agar memiliki pinggang yang lebih kecil demi mengikuti standar kecantikan feminin sebagai daya tarik pria selain itu jauh sebelum masa pencerahan dimana eropa masih didominasi gereja, banyak kejadian menakutkan seperti kelumpuhan, kejang-kejang, bayi lahir sakit atau cacat fenomena ini membuat orang bertanya-tanya dan hendak mencari penjelasan kemudian mereka lebih memilih seseorang untuk disalahkan atas musibah yang terjadi dan Gereja percaya keberadaan iblis dan menganggap penyihir adalah murid-murid iblis oleh karena itu sebagai otoritas tertinggi, Gereja memutuskan untuk membasmi mereka. Dalam prakteknya Gereja seringkali menggunakan jalur penyiksaan untuk mendapatkan pengakuan dan perempuan-perempuan termarginalkan seperti perawan tua, janda atau perempuan yang tidak memiliki suami menjadi sasaran Gereja (Arifianto, 2024).

Melansir dari *National Geographic Indonesia*, menurut pandangan dari sejarawan Peter Carey Nusantara sebenarnya memiliki kecenderungan polinesia yang memiliki sifat matriarki dan budaya ini masih membekas pada praktik masyarakat Minangkabau dan Aceh. Menurutnya sebelum adanya bangsa Eropa perempuan dan laki-laki memiliki porsi peranan yang sama bahkan di era Hindu-Buddha perempuan masih bisa menjadi kepala negara, hadirnya budaya patriarki justru dibawa oleh bangsa Eropa terkhususnya Belanda dan hal ini juga di setuju oleh arkeolog Titi Surti Nastiti, Masih melansir halaman yang sama pada masa pemerintahan kolonial perempuan-perempuan lokal atau pergundikan dikawini semata-mata untuk sekedar pemuas hasrat seksual saja lalu hasil anak dari percampuran tidak resmi Belanda dan Indo memiliki krisis identitas bahkan buruknya kebanyakan diterlantarkan bila ayah mereka kembali ke Belanda sebab ia juga memiliki istri Eropa. Menurut Tineke Hellwig seorang sejarawan University of Leiden menyebutkan bahwa fenomena tersebut dikarenakannya minimnya perempuan sehingga pemerintah kolonialisme pada masa awal memberikan perintah perempuan Eropa dan Indo hanya diperuntukkan orang kulit putih. Gundik atau nyai berasal dari pekerja lokal paling miskin dan mengurus hal-hal domestik dan perkebunan suaminya. Menurut Hellwig, gundik disebabkan oleh tiga faktor yaitu menikahi lelaki Belanda demi kesejahteraan ekonomi, menaikkan martabat serta klasifikasi rasial, dan yang terakhir adalah karena cinta. Namun seorang nyai tidak memiliki hak asuh anak dan hak hidupnya sendiri, mereka bisa saja ditinggalkan begitu saja oleh suaminya dan dalam dunia militer mereka bisa saja diserahkan lelaki Eropa lain.

Konstruksi budaya patriarki memang begitu panjang dan mengalami transformasi dan adaptasi mengikuti perkembangan zaman namun sedikit pemaparan diatas memberikan sedikit gambaran besar bagaimana budaya patriarki di Indonesia terbentuk dan mengakar hingga kini yang kemudian memberikan dampak negative berupa kekerasan-kekerasan berbasis gender baru. Sifat superioritas laki-laki yang kokoh, perempuan termarginalkan serta stereotipe gender yang tidak fleksibel hingga membuat terdukungnya polarisasi sifat maskulin dan feminin budaya patriarki kemudian melahirkan *toxic masculinity* yang menghantui laki-laki dengan dinaikannya standarisasi maskulin di tengah-tengah masyarakat, menurut Kupers maskulinitas beracun ini digambarkan sebagai konstelasi tipe-tipe laki-laki regresif sosial yang memiliki fungsi sebagai mendorong dominasi, devaluasi perempuan, kekerasan dan homophobia. Maskulinitas beracun juga jawaban mengapa laki-laki selalu memiliki jiwa bersaing serta mendominasi orang lain dengan agresif dan mengaplikasikan sifat paling problematik pada pria (Firdiyogi, 2022). Lalu bagaimana *toxic masculinity* dapat memicu kekerasan gender? Masih berdasarkan penelitian (Firdiyogi, 2022) bahwa *toxic masculinity* tidak hanya menuntut kaum subordinasi perempuan tapi turut menyeret laki-laki yang tidak berpartisipasi secara aktif pada standar maskulinitas yang superior dan ini merupakan bahan bakar kekerasan dan agresi pada kaum yang lemah baik itu perempuan maupun laki-laki. Menurut Flood (2018) yang dilansir melalui djkn.kemenkeu.go.id, *Toxic masculinity* ialah konsep maskulinitas yang menitikberatkan pada aspek seperti dominasi, penaklukan, superioritas dan lainnya kekeliruan dari konsep ini memiliki kontribusi tersendiri atas ketidaksetaraan gender yang merugikan perempuan dan laki-laki. Bagi laki-laki *toxic masculinity* memicu beban sebab munculnya

paradigma yang mewajibkan laki-laki Jantan dan tidak lemah lembut, paradigma inilah yang kemudian menjadi sebuah konsekuensi yang seolah-olah harus ditanggung oleh seluruh laki-laki meskipun Sebagian dari mereka tidak memiliki sikap dari *toxic masculinity*. Perempuan kemudian turut mendapatkan dampak melalui pelecehan seksual baik secara fisik maupun mental hal ini karena *toxic masculinity* bisa memicu laki-laki berperilaku seksis dan patriarkis.

Di Indonesia sendiri dalam kategori *toxic masculinity* juga masih terjadi. Seberapa tingkat angkat persentasi bisa kita lihat dalam Survei IBCWE tahun 2022 yang di ikuti sebanyak 896 reponden. Dalam survei tersebut disediakan 10 kategori sikap laki-laki yaitu :

1. Laki-laki harus kuat secara fisik dan mental. Sebanyak 86% bahwa laki-laki menyetujui hal tersebut.
2. Laki-laki lebih pantas melakukan pekerjaan berat. Sebanyak 66% laki-laki yang setuju.
3. Laki-laki membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Sebanyak 83% lelaki tidak setuju.
4. Laki-laki tidak memerlukan teman curhat. Sebanyak 87% tidak setuju
5. Laki-laki harus lebih dominan dari perempuan dalam segala hal. Sebanyak 76% tidak setuju
6. Laki-laki harus berpenghasilan lebih besar dari perempuan. Sebanyak 60% laki-laki tidak setuju
7. Laki-laki tidak perlu mengurus rumah tangganya dan mengasuh anak. Sebanyak 96 laki-laki tidak setuju
8. Laki-laki harus selalu bisa mengambil keputusan dalam pekerjaan. Sebanyak 75% laki-laki mengatakan setuju
9. Laki-laki dirasa lebih aman untuk bekeja lembur dan pulang larut malan. Sebanyak 53% responden laki-laki mengatakan 53% setuju
10. Laki-laki harus membiayai semua pengeluaran keluarganya. Sebanyak 53% laki-laki tidak setuju.

Dalam hasil analisis survei tersebut, bisa diartikan bahwsanya eksistensi *toxic masculinity* ini dijumpai di Indonesia masih dikatakan cukup tinggi. *Toxic Masculinity* sebenarnya merupakan standarisasi yang menjadikan laki-laki itu harus seperti apa namun pada nyatanya justru standarisai tersebutlah yang membuat laki-laki merasa terbebani terutama bagi yang tidak bisa memenuhi standarisi tersebut dan akibatnya mereka sangat berpotensi mengalami tindak kekerasan gender. Dari pemaparan tersebut dapat kita tarik benang merah, baik budaya patriarki dan *toxic masculinity* sama-sama masih eksis dan aktif. Budaya patriarki dan *toxic masculinity* ini sama-sama memicu adanya ketidakadilan gender baik laki-laki ataupun perempuan. Budaya patriarki di sini bisa saja berpengaruh terjadinya *toxic masculinity* atau sebaliknya.

Tentunya timbul pertanyaan dalam fenomena yang terjadi dalam patriarki dan *toxic masculinity* mengapa masih hidup di kalangan masyarakat? Adapun alasannya yaitu dalam kategori *toxic masculinity* dan patriarki, timbul akibat faktor kebiasaan atau cara pandang yang salah. Indonesia dalam memandang maskulinitas masih terdapat keliruan yang mana harus mengikuti standarisasi laki-laki yang terkesan jantan. Mengutip pendapat Novalina dalam penelitian yang dilakukan tahun 2021 dibuktikan terdapat kesalahpahaman masyarakat, yang mana budaya *toxic masculinity* di Indonesia dalam kaca pandangan masyarakat terhadap laki-laki yaitu seperti laki-laki tidak boleh menunjukkan sisi kelemahan mereka seperti menangis, harus tetap jiwa maskulin, adanya rasa berpetualang dan lain-lain. Seperti contohnya laki-laki harus maskulin dan jauh dari sikap feminin (memasak, menyapu, mengasuh anak dan lain-

lain). Kemudian laki-laki harus unggul baik dalam segi ekonomi, pendidikan ataupun prestasi lainnya.

B. KBGO Pada Fandom BTS

Kekerasan Berbasis Gender *online* pada penggemar grup korea sudah lama hadir namun tidak memiliki tindak lanjut dan hanya dijadikan sebagai fenomena umum terutama di Indonesia sebab perspektif kurang baik terhadap *soft masculinity*. Namun melalui perkembangan zaman, fenomena ini kemudian dapat di klasterisasi kedalam Kekerasan Berbasis Gender Online. KBGO sendiri hadir sebab makin canggih teknologi dan luasnya jangkauan internet sehingga memicu beberapa masalah baru seperti kekerasan berbasis gender yang di wadahi oleh teknologi, tindak kekerasannya memiliki niatan untuk melecehkan korban berdasarkan gender maupun seksual. Tipe-tipe dari KBGO sendiri yang diterima oleh Komnas Perempuan sepanjang 2017 ialah pendekatan guna memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan *online* (*cyber harassment of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement distribution*), dan rekrutmen online (*online recruitment*). Selain itu Safenet menjelaskan bahwa dalam *internet governance forum* telah dipaparkan bahwa kekerasan basis gender mencakup penguntitan, spektrum perilaku, termasuk pengintimidasian, pelecehan seksual, pencemaran nama baik, hingga ujaran kebencian dan eksploitasi.

Pecinta grup korea kerap kali mendapatkan ujaran kebencian sebab masih hadirnya budaya pada “patriarki dan *toxic masculinity*” yang kemudian menjadikan penggemar grup korea menjadi sasaran empuk dari rundungan mayoritas yang masih memeluk pandangan laki-laki harus berperilaku dan berpenampilan maskulin sedangkan perempuan harus menonjolkan sisi feminim dan anggun tidak berteriak-teriak. Maraknya fenomena ini membuat kelompok penggemar yang cukup besar yaitu ARMY membuat sebuah tindak lanjut untuk berjuang dari ketertindasan dari fenomena ini, salah satu langkah yang sudah diambil ialah melaksanakan suatu acara kolaborasi BTS ARMY Indonesia bersama Safenet dengan tajuk SpeakYourself: Ruang Aman untuk Penyintas, dari ARMY.

Disana terdapat Jasmine Floretta dari Kajian Gender Universitas Indonesia dan juga adalah seorang perempuan penggemar, menceritakan pengalaman dan analisisnya terkait dengan kasus KBGO. Ia memperhatikan melalui Twiternya bahwa disana sangat banyak penggemar perempuan mendapati kekerasan gender dalam bentuk ujaran kebencian seksis dan misogini diutarakan oleh masyarakat.



Gambar 1. Meme ARMY menyalah BTS



Sumber gambar : Twitter



Sumber : Twitter

Menurut Jasmine dalam acara tersebut, "Saya dan teman-teman ARMY lainnya sering dikedirikan karena merupakan penggemar dari grup musik K-Pop, masyarakat menganggap perempuan memiliki derajat yang rendah, fanatik dan tidak cerdas, "Saya menemukan sebuah unggahan di Twitter yang menyatakan bahwa perempuan penggemar adalah kelompok perempuan dengan IQ rendah yang hanya bisa menyembah laki-laki yang ada di grup musik idola mereka." Pada biasanya penggemar yang mendapatkan ujaran kebencian melakukan beragam tindakan seperti membela diri dengan berargumen yang kemudian malah mendapatkan serangan balik dengan oknum yang menyebarkan ujaran kebencian serta masyarakat yang setuju atas kebencian tersebut lalu ada pula yang hanya terdiam dan tidak menanggapi, namun jika menimbang dengan perilaku ujaran kebencian apabila penggemar tidak melakukan perlawanan maka ujaran kebencian itu akan di normalisasi sedangkan ujaran kebencian merupakan pelanggaran dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan misalnya merusak Kesehatan mental seseorang. "Mereka tidak mau mendengarkan kita karena kita adalah perempuan," jelas Jasmine.

Melalui pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa dalam fenomena ini juga mengandung bentuk kekerasan berbasis gender yang sangat seksis dengan memberi label kepada perempuan penggemar yang sangat rendah. Perempuan penggemar seakan-akan hanya bisa menyembah, padahal kenyataannya banyak perubahan dan aksi sosial yang telah dilakukan oleh para perempuan penggemar.

Kekerasan gender juga kerap kali diterima oleh laki-laki melalui *toxic masculinity* dan memang telah menjadi topik yang berulang kali diangkat oleh banyak peneliti misalnya Song dan Velding (2020) yang meneliti sekitar 722 mahasiswa di Amerika Serikat dan mendapatkan hasil bahwa secara sosial mengkonstruksikan perbedaan citra antara laki-laki Asia yang di representasikan kepada anggota grup Korea dan hasil survei menunjukkan bahwa K-Pop tidak maskulin melalui penampilan dengan perawakan badan kecil, kulit lembut terawat yang mana melenceng dari stereotip laki-laki Asia pada umumnya, kemudian (S. C. M. Putri & Savira, 2021) melalui hasil analisisnya menunjukkan bahwa penggemar laki-laki memiliki banyak pengalaman yang tidak baik sebab menyukai K-Pop dan membuat mereka berada dalam kesulitan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keinginan mereka, berikut adalah pengakuan narasumber terkait pengalaman pribadinya sebagai fanboy Kpop terhadap pandangan orang lain yang termuat pada jurnal sekaligus analisa klasifikasi yang penulis bubuhkan:

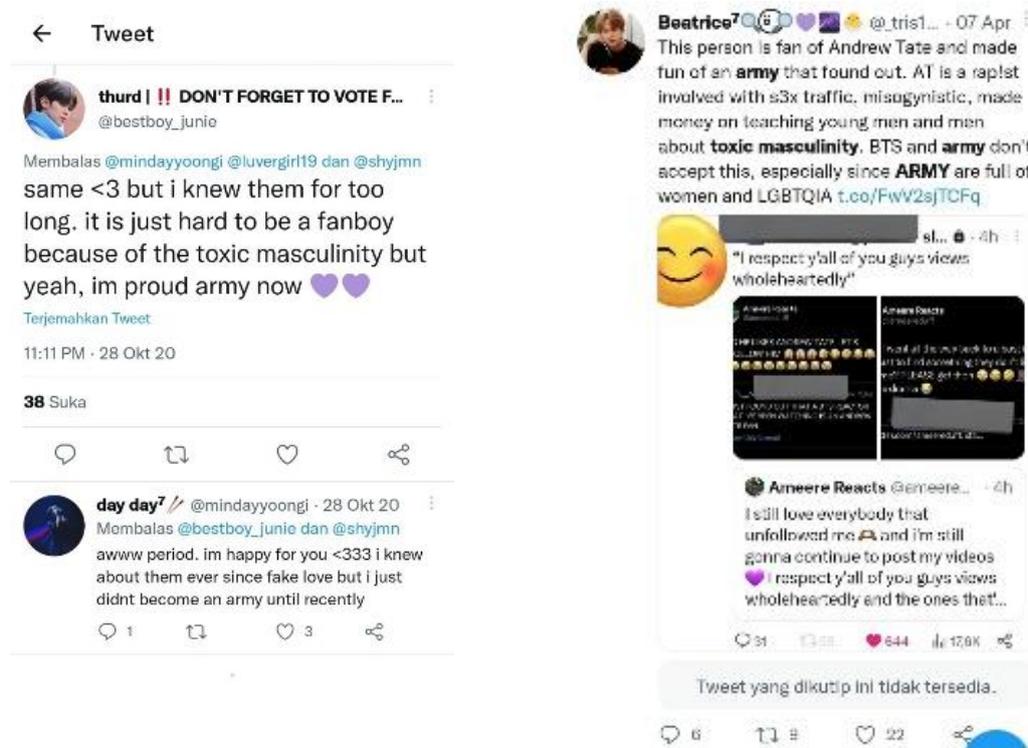
1. "Karena waktu itu lihat cowoknya gak macho gitu, takutnya ortu tuh ketularan gitu ikut ga macho" – (MFM, 31 Oktober 2020) berdasarkan pengakuan ini maka tergolong pada bentuk *toxic masculinity* yang dibentuk dalam keluarga dimana laki-laki harus gagah, jantan dan macho bukan berbentuk *flower boy* atau aliran maskulin yang lebih lembut.
2. "cowok tuh identik dengan bola, olahraga, sama kegiatan-kegiatan yang terkesan garang lah. Saat cowok suka sama Korea (KPOP) tuh jarang banget" (ARF, 12 November 2020) – ini adalah bukti bagaimana maskulinitas dibentuk pada kalangan masyarakat, laki-laki maskulin dilebelisasi untuk cenderung beraktivitas yang melibatkan fisik dan tenaga.
3. "Dikatain banci lah, feminim lah, kayak cewek lah" (UAN, 4 April 2021) – *verbal harrasment* secara langsung yang bisa digolongkan dengan *bullying*.
4. "temen cowokku dikit yang lainnya udah benci gitu lah" (MFM, 12 November 2020) – Narasumber mengaku dijauhi oleh teman-teman sebaya kerana memiliki

kesenangan/hobi yang dipandang tidak lazim, secara tidak langsung hal ini tergolong pada pengucilan.

Pada penelitian (Khoirunnisa & Palupi, 2023) menemukan ujaran kebencian di media sosial tepatnya pada grup Telegram Haters BTS didapati empat klasifikasi sasaran ujaran kebencian yaitu, ujaran kebencian terhadap fisik (berkaitan dengan jenis kelamin, plastik), orientasi seksual, agama (terkait sunat, dan BTS sebagai bentuk pemujaan), serta prestasi (reputasi, dan karya BTS). Bentuk tindak tutur ilokusi yang di dapati sebagai temuan penelitian ialah asertif, ekspresif, dan direktif. Berikut ini penulis tampilkan ujaran-ujaran kebencian oleh *haters* BTS pada penelitian tersebut yang sekiranya relevan untuk memberikan gambaran KBGO pada fandom BTS :

1. “Gausah bawa2 Allah ajg, lu itu emg kenal sama Allah? Otak tisu sama kek Bts ajg, gay” – Ummu Hasheem (merendahkan penggemar sebagai individu yang tidak beragama dan mengenal Tuhan).
2. Gabisa nerima lo ya idola nya kek plastik sampah , udah juga makan babi , nunjuk maruah didepan umum, kaum LGBT, suka sama jenis, itu tuh lu bilang idola? Jadi manusia itu yang bener aja dah. Jangan sampe kelewatan tolol nya. Jadi army doank sombong nya udah melebihi iblis kau ya, terus kalo ga sembah Tuhan, lu sembah bts? Otak nya mana otak? Obses sama manusia yang berak bau tai sma kaya lu, tolol emang deck . Jangan karna bodoh itu percuma malah lu borong smua ya – *unknown* (dalam komentar ini termasuk kepada kekerasan verbal)

Kemudian berikut ini adalah tangkapan layar pendukung yang penulis dapatkan dari X alias Twitter sebagai gambaran realita terkait KBGO Fandom Army :





Sumber gambar : X alias Twitter

Berdasarkan lampiran-lampiran pengalaman yang dialami oleh penggemar BTS maka dapat disintegasikan pada teori-teori yang sebelumnya telah dipaparkan untuk melihat bagaimana kekerasan berbasis gender *online* pada fandom BTS terbentuk. Mulai dari pengalaman yang di alami langsung oleh Jasmine Floretta dari Kajian Gender Universitas Indonesia pada acara gabungan BTS ARMY Indonesia bersama SAFEnet dengan tajuk SpeakYourself: Ruang Aman untuk Penyintas, dari ARMY. Kekerasan yang dialaminya berupa ujaran kebencian seksis dan misogini yang diutarakan masyarakat, ujaran tersebut terjadi sebagai bukti bahwa posisi perempuan direndahkan saat tidak mengikuti standar feminin yang dibangun oleh masyarakat, penggemar K-pop biasanya cenderung ekspresif dalam aktivitas saat *fangirling* (prilaku menunjukkan rasa kagum dan dukungan yang mandalam kepada idolanya) dan prilaku ini yang memantik anggapan bahwa penggemar perempuan telah melewati batas dari keseharusannya yakni lemah lembut, sopan, anggun, tidak berteriak-teriak dan prilaku ekspresif lainnya. Fenomena tersebut termasuk upaya pengekangan dalam kebebasan berekspresi pada publik dengan konsekuensi dikucilkan dalam masyarakat, menimbang hal tersebut tentu penggemar ada yang melakukan perlawanan agar ujaran kebencian yang sexist dan misogini tersebut tidak dinormalisasikan dan kelak tercipta pembatasan bersuara, hal tersebut bisa terjadi sebab seringkali perlawanan yang dilakukan oleh penggemar tidak didengarkan dan malah terkadang menampatkan serangan balik padahal ujaran-ujaran kebencian dapat berpengaruh buruk terhadap mental seseorang terutama pada penggemar yang usianya cukup belia. Selain itu dapat disoroti bahwa adanya cap kebodohan yang eksklusif melekat pada ujaran kebencian yang ditunjukkan untuk merendahkan para penggemar perempuan dengan ditandai ujaran *low IQ Girls*. Padahal pada nyatanya penggemar BTS perempuan dari latar belakang yang begitu beragam baik dari segi pendidikan dan finansial sehingga megeneralisir perempuan penggemar BTS sebagai kaum yang bodoh merupakan bentuk pelecehan gender.

Berdasarkan kekerasan gender baik secara daring maupun luring yang telah dipaparkan dapat di tarik kesimpulan bahwa betul budaya patriarki merupakan akar permasalahan dari kekerasan berbasis gender dan dibantu oleh standarisasi maskulin yang dilebihkan hingga memunculkan istilah *toxic masculinity* sehingga sifat superior terhadap laki-laki mencapai kekukuhan dan membuat pola pikir masyarakat yang selalu menomor-duakan perempuan sehingga perempuan tidak akan pernah lepas pada peraturan-peraturan bersifat domestik yang telah terkonstruksi ditengah-tengah masyarakat sebagai standarisasi perempuan, meskipun dewasa ini sebagian masyarakat sudah banyak melek akan pentingnya mentalitas, kesadaran akan kekerasan gender dengan ditandai banyak konten edukasi-edukasi yang dapat mudah diakses masyarakat luas namun kemelekatan akan pola pikir akan laki-laki sebagai dominan dan perempuan sebagai subordinasi menjadikan kesulitan tersendiri untuk menerimanya pergeseran nilai tersebut dengan nilai baru yang lebih fleksibel, dan ketika nilai baru yang lebih fleksibel itu mulai diterima masyarakat maka sebageian masyarakat lain yang masih terpaku pada pola pikir sebelumnya akan menentang dengan keras melalui aksi kritik dan ujaran kebencian. Fenomena itu kemudian disusul reaksi maupun perlawanan para korban kritik dan ujaran kebencian sehingga menimbulkan reaksi pasif atau aktif. Reaksi aktif ini kemudian menuntun pada kesadaran bahwa mereka merupakan kaum yang tertindas dan kemudian menuntut negara sebagai pihak netral dan bertugas mengayomi setiap warga negaranya untuk membantu mengentaskan diskriminasi melalui peraturan undang-undang maupun kebijakan-kebijakan yang mendukung edukasi kepada masyarakat pada permasalahan ini.

KBGO sama seperti hantu untuk para pengguna sosial media baik pada perempuan maupun laki-laki dampak dari KBGO sendiri tidak hanya menyerang mental namun kehidupan

sosial korban oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dalam menyikapi permasalahan ini, Menurut Safenet solusi dari fenomena ini tidak semata melalui penegakan hukum namun melalui mengubah cara pandang pelaku terkait relasi gender dan seksual apabila tidak ada intervensi tersebut maka pelaku setelah menjalani hukuman akan tetap mengulangi perilakunya dan masih terkurung pada cara pandang bias gender dan seksual ditambah lagi menurut Komnas Perempuan sejak 2015 kekerasan dan kejahatan siber memiliki pola yang makin rumit dan semakin banyak laporan kekerasan berasal di dunia maya.

Peran negara dan perusahaan digital perlu juga mengambil bagian dalam mengatasi hal ini bila ditinjau pada kerangka Prinsip-prinsip Bantuan Bisnis dan HAM yang didukung oleh Dewan HAM PBB pada 2011. Menurut Menteri PPPA, Bintang Puspayoga apabila seseorang telah menjadi korban KBGO, maka segera dokumentasikan hal yang terjadi secara detail serta sesuai kronologis guna membantu proses pelaporan dan segera mencari bantuan. Masyarakat pula dapat menghubungi layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) KemenPPPA melalui *call center*. Selain KBGO harus diberikan perhatian lebih sebab dapat merusak mental, KBGO merupakan wujud akibat budaya patriarki itu sendiri.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa patriarki dan *toxic masculinity* relevan dalam upaya menjelaskan kekerasan berbasis gender online (KBGO) terhadap fandom BTS (ARMY), di Indonesia. Teori patriarki, yang mendefinisikan sistem sosial dengan laki-laki sebagai dominan telah sesuai dengan fenomena yang diteliti, di mana terdapat kasus perempuan penggemar Kpop kerap direndahkan melalui stereotip dan ujaran kebencian. *Toxic masculinity*, yang menekankan standar maskulinitas beracun, karena menyoroti tekanan sosial pada laki-laki untuk mematuhi norma maskulin yang kaku atau seharusnya. Hal ini terlihat dari stigma negatif terhadap *fanboy* yang menyukai K-pop.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa teori feminisme liberal relevan dalam menjelaskan fenomena kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) yang dialami oleh fandom BTS, khususnya ARMY di Indonesia. Feminisme liberal, yang menekankan kesetaraan gender melalui kebebasan sipil dan akses yang sama terhadap hak, sesuai dengan kenyataan bahwa diskriminasi berbasis gender dalam ruang digital adalah hasil dari ketidaksetaraan struktural yang masih melekat di masyarakat. Teori ini juga mencerminkan kebutuhan untuk mendorong perubahan melalui reformasi kebijakan, edukasi, dan kesadaran sosial

Teori feminisme liberal terbukti relevan atau sesuai dengan realitas yang digambarkan dalam penelitian ini. Yang di mana terjadi diskriminasi terhadap penggemar perempuan, yang menghadapi stigma terkait stereotip gender, menunjukkan adanya ketimpangan akses terhadap ruang aman dalam media digital. Patriarki dan *toxic masculinity* terbukti menjadi akar kekerasan gender yang dialami oleh fandom BTS. Pendekatan feminisme liberal juga yang berfokus pada kesetaraan kesempatan dan pengakuan hak individu, sejalan dengan kebutuhan mendesak untuk mengatasi diskriminasi tersebut, baik melalui edukasi maupun kebijakan perlindungan hukum.

Dalam penelitian ini ini memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas kekerasan berbasis gender di media digital, disarankan untuk penelitian selanjutnya meneliti selain fandom BTS diakrenakan sangat banyak penggemar terhadap K-pop atau komunitas yang berbeda untuk menggambarkan pola KBGO dalam konteks yang lebih luas atau penelitian selanjutnya secara langsung bukan hanya dalam media digital.

Disarankan juga untuk pemerintah dan pembuat kebijakan, pemerintah perlu memperkuat kebijakan terkait KBGO dengan regulasi yang tegas, tidak hanya itu pemerintah dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat sipil untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan bahaya stereotip melalui kampanye media dan program edukasi formal maupun informal. Selain itu peningkatan dalam platform digital seperti Twitter, TikTok, dan Instagram perlu memperkuat sistem untuk mendeteksi dan menghapus ujaran

kebencian berbasis gender, menyediakan alat pelaporan lebih efektif terhadap korban KBGO. Terakhir, masyarakat harus lebih sadar akan dampak negatif dari KBGO terutama perempuan, budaya patriarki dan *toxic masculinity* serta tidak lupa diberikan dukungan untuk korban korban KBGO baik secara emosional maupun praktis bisa seperti dengan mendorong mereka untuk melaporkan kasus dan melawan normalisasi kekerasan daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, A. (2024). *Sejarah Eropa Zaman Renaisans Kebangkitan Negara-Negara di Eropa, Peralihan ke Logika Ilmiah, Humanisme, dan Konstitusi Negara Modern* (1st ed.). Anak Hebat Indonesia.
- Arum, E. K. (2019). Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online. SAFEnet.
- Devi, J. F. (2022). BTS Army: Melampaui Nar S Army: Melampaui Narasi Stigmatisasi Identitas P asi Stigmatisasi Identitas Perempuan. *Jurnal Kajian Budaya*.
- Fahmi, G. R. (2012). *Muatan Sejarah Perempuan dalam Mata Pelajaran Sejarah Tingkat Sekolah Menengah Atas Berdasarkan Kurikulum 1994, 2004, 2006*. Universitas Negeri Jakarta.
- Firdiyogi, N. (2022). *Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif dalam Kesehatan Mental (Studi Fenomenologi Toxic Masculinity Pada Generasi Z)*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*.
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*. Lekkas.
- Kartika, K., & Iqbal, M. (2023a). Toxic Masculinity di TikTok. *AKSIOLOGI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 49–56.
- Khoirunnisa, R., & Palupi. (2023). *Analisis Isi Kualitatif Pelaku Hate Speech Haters BTS di Telegram*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- KOMINFO. (2022, Februari 20). *Menteri PPPA: Semua Orang Bisa Jadi Korban KBGO*. Retrieved Mei 25, 2023, from <https://www.kominfo.go.id/content/detail/40119/menteri-pppa-semua-orang-bisa-jadi-korban-kbgo/0/berita>
- Komnas, Perempuan. (2022). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Langi, F. M., & Wakas, E. (2020). Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Human Light*, 1–8.
- Mu'aafi, G. H., Yuliati, & Khakim, Moch. N. L. (2022). Egaliter Masa Majapahit: Studi Kasus Penguasa Perempuan Majapahit Tribhuwanottungadewī Jayawisṇuwarddhanī, 1329–1350. *Fajar Historia*, 258–259.
- Mukhaer A. (2021 November 11). *Ternyata, Perempuan di Masa Majapahit Lebih Bebas Berekspresi*. Retrieved November 30, 2024, from <https://nationalgeographic.grid.id/read/133034141/ternyata-perempuan-di-masa-majapahit-lebih-bebas-berekspresi?page=all>
- Mukhaer A. (2021 Januari 31). *Perempuan Nusantara Dalam Lingkungan Patriarki Hindia Belanda*. Retrieved November 30, 2024, from <https://nationalgeographic.grid.id/read/132533054/perempuan-nusantara-dalam-lingkungan-patriarki-hindia-belanda?page=all>
- Novalina, M., Flegon, A. S., Valentino, B., & Gea, F. S. I. (2021). Kajian Isu Toxic Masculinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi. *Jurnal Efata Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 28–32.

- Putri, A. M., Azizah, C. R. E., & Maharani, R. A. (2022). Representatif Budaya Patriarki dalam Novel “Patriarchy” Karya ThisIsNnana. *Prosiding Seminar Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 2022*, 157–163.
- Putri, M. M. (2024). *Stigma Terhadap Penggemar Laki-laki (FANBOY) Kpop dan Strategi Menghadapi Stigma*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, S. C. M., & Savira, S. I. (2021). Gambaran Citra Diri Fanboy Kpop (Sebuah Studi Kasus Pada Penggemar Laki-laki Musik Korea Dalam Komunitas Fandom). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1–12.
- Ramdani, M. F. F., Putri, A. V. I. C., & Wisesa, P. A. D. (2022). Realitas Toxic Masculinity Di Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 2022*, 230–235.
- Ratna, K. N. (2016). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Principium*, 98–101.
- SAFEnet. (2020). *Memahami dan Menyikapi kekerasan Berbasis Gender Online*. SAFEnet.
- SAFEnet. (2023). *Defending digital rights in Southeast Asia*. Retrieved Mei 25, 2023, from <https://safenet.or.id/id/tentang/>
- Sampul, N. (2023). *Dekonstruksi Gender: Perlawanan Boygroup Bangtan Sonyeondan (BTS) Terhadap Toxic Masculinity di Asia Tenggara*. Universitas Kristen Indonesia.
- Shodiq, S. (2022). *Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam*. Young Progressive Muslim.
- Sitompul, U. L. (2021). Sexist Hate Speech Terhadap Perempuan Di Media: Perwujudan Patriarki Di Ruang Publik. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 152–160.
- Sugiharti, E., Handayani, D., & Ratnawati, S. (2002). *Budaya Patriarkhat Pada Masyarakat Feodal Jawa (Kajian Historis: Naskah Serat Wulang Reh Putri, Serat Darma Duhita, Serat Wawa Jayeng Sastra)*.
- Wardana, G., Salsabilla, I., & Simanjorang, F. (2023). Jejak Ekonomi Konser K-pop (NCT Dream Tour “The Dream Show 2: Jakarta”) Dalam Menghasilkan Pendapatan Nasional. *MUSYTARI*, 16–17.
- Wulandari, A. (2023). *Pengaruh Budaya Korean Wave Terhadap Peluang Bisnis Pada Penggemar NCT (NCTZEN) Di Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

SUMBER GAMBAR :

<https://www.instagram.com/p/CGq1nezFoFB/>

https://twitter.com/bestboy_junie/status/1321484796816601088?t=k_tWFnSOpxntf7d7TR0LMg&s=19

https://twitter.com/_tris16mochi/status/1644250554497921024?t=TsgaxGe2vk0PcCYxT_biTg&s=19

<https://x.com/aMrazing/status/1270594252297211904?t=Oa9LSxU7kxCCTXsT7xaDcw&s=19>